

ART OF COSTUME: Konsep Penyelenggaraan dan Tata Kelolanya

Suharno

Prodi D4 Tata Rias dan Busana FSRD ISBI Bandung

Email: visnumurty@gmail.com. Hp 085794941929

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penyelenggaraan dan tata kelola *Art of Costume* (AOC), perhelatan fesyen tahunan yang digagas oleh Himpunan Mahasiswa Tata Rias dan Busana (Himtaris) FSRD ISBI Bandung. Hal ini didasarkan oleh dua hal. Pertama, sejauh pengamatan penulis belum ditemukan *event* sejenis yang diproduksi oleh himpunan mahasiswa di bidang fesyen dari Perguruan Tinggi Seni di Indonesia. Kedua, perhelatan fesyen yang lebih menitikberatkan pada unsur seninya ini terbukti mampu mengantarkan mahasiswa yang terlibat di dalamnya memperoleh penghargaan bergengsi di *Jember Fashion Carnival* (JFC) karnaval terbaik ketiga dunia baik sebagai *best performance*, *best costume*, maupun *unique costum*. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari konsep penyelenggaraan dan tata kelola AOC itu sendiri. Oleh sebab itu, tulisan ini dirasa cukup urgensi karena setidaknya dapat dijadikan rujukan pengelolaan *event* fesyen yang berkelas dalam konteks pendidikan seni.

Kata kunci: *art of costume, tata kelola*

ART OF COSTUME: The Concept of Organizing and Managing

Abstract

This paper aims to describe the concept of organizing and managing the Art of Costume (AOC), an annual fashion event initiated by Himpunan Mahasiswa Tata Rias dan Busana (Himtaris) FSRD ISBI Bandung. This is based on two things. First, as far as the author's observations have not been found similar events produced by the student association in the field of fashion from the College of Arts in Indonesia. Second, the fashion event which emphasizes more on the art elements has proven the ability to get the students involved in it to get prestigious awards at Jember Fashion Carnival (JFC) the third-best carnival in the world both as best performance, best performance, and unique costume. This success is certainly inseparable from the concept of organizing and managing the AOC itself. Therefore this paper is considered quite urgent because at least it can be used as a reference for the management of classy fashion events in the context of art education.

Keywords: *art of costume, managing*

PENDAHULUAN

Sebagaimana himpunan mahasiswa lainnya di Perguruan Tinggi Seni, Himpunan Mahasiswa Tata Rias dan Busana (Himtaris) dari Program Studi D4 Tata Rias dan Busana Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, juga memiliki program kerja yang menampung kreativitas anggotanya. Salah satu hal yang membedakan adalah Himtaris mampu memproduksi perhelatan fesyen tahunan yang spesifik dan berkelas secara profesional, yakni *Art of Costume* (AOC).

Art of Costum disebut perhelatan fesyen yang spesifik karena materi yang disajikan terfokus pada karya fesyen yang lebih menitikberatkan pada *art*-nya daripada fungsionalnya. Dalam pengamatan penulis, AOC adalah *event* “*art of fashion*” satu-satunya di Indonesia yang digagas mahasiswa. Karya-karya AOC bisa disandingkan

kemiripannya dengan *event* fesyen kelas dunia lainnya, seperti WOW (*World of Wearable Art*) di New Zealand. Secara teoretis, konsep penyatuan seni dengan *fashion* (*artwear*), akarnya telah ada di awal abad-20 (periksa Troy 2006: 15-36; Palmor, 2015:40; Tsotsos, 2014:2; dan Klein, 2015). Oleh sebab itu, intensitas karya AOC dapat dilacak secara akademis.

Penyelenggaraan *Art of Costume* disebut profesional karena penyelenggaraannya dilaksanakan dengan kurasi karya yang ketat sehingga menghasilkan karya berkelas (periksa *Pikiran Rakyat*, 1 Februari 2019). Kurasi tersebut dilakukan oleh tim dosen serta alumni dan mahasiswa Prodi D4 Tata Rias dan Busana FSRD ISBI Bandung yang memperoleh *award* dari *Jember Fashion Carnival*. Sudah barang tentu, kurasi tersebut dilakukan sesuai bingkai kurasi yang dibangun berdasarkan tema AOC yang sedang berlangsung.

Keunikan dan profesionalitas dari AOC tentu tidak lepas dari konsep penyelenggaraan dan tata kelolanya yang menjadi fokus tulisan ini. Untuk itu, aspek keapaan, kemengapaan, kebagaimanaan, dan kemanaan dari *event* AOC yang bersinggungan dengan konsep penyelenggaraan dan tata kelolanya menjadi persoalan mendasar yang dibahas tulisan ini. Konsep penyelenggaraan lebih menitikberatkan pada persoalan apa itu AOC, mengapa AOC harus ada, dan untuk apa. Adapun konsep tata kelola lebih menyoroti pada persoalan bagaimana AOC dikelola oleh Himtarius, sehingga menjadi *event* tahunan yang unik, berkelas, profesional, dan selalu ditunggu publik.

Terkait dengan penjelasan di atas, maka nampaklah bahwa tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan aspek keapaan, kemanaan, kemengapaan, dan kebagaimanaan dari AOC, dalam hubungannya dengan konsep penyelenggaraan dan tata kelolanya. Harapannya, tulisan ini bisa dijadikan salah satu pijakan pengelolaan *event* fesyen yang berkelas.

METODE

Objek material tulisan ini adalah AOC, sebuah *event* fesyen tahunan yang dalam tulisan ini akan dipaparkan konsep penyelenggaraan dan tata kelolanya. Oleh sebab itu, tulisan ini bersifat deskriptif, namun sistematis, faktual, dan akurat.

Prinsip dasar penelitian deskriptif adalah berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi. Penelitian ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, penulis berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 40-41).

Secara garis besar, objek material yang dibahas adalah *event* AOC-1 (2015), AOC-2 (2016), AOC-3 (2017), dan AOC-5 (2018). Seluruh data yang diperlukan, digali melalui observasi langsung dan setelah terkumpul kemudian dipilah, dipilih, dan direduksi sebelum ditarik benang merah yang mengarah pada kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat AOC

Hadirnya AOC dilandasi oleh pemikiran, bahwa Himtarius harus mampu membuat perhelatan fesyen berkelas yang unik dan tidak dimiliki oleh kampus seni lain, khususnya dari Program Studi sejenis. Himtarius juga harus mampu mengelola dan mempertanggungjawabkan dana dari institusi dan dari sumber lain yang tidak mengikat. Berdasarkan hal tersebut, di bawah bimbingan pembina Himtarius yang saat itu dipegang oleh Mira Marliyanti, lahirlah AOC-1 tahun 2015.

AOC untuk pertama kali digawangi oleh mahasiswa angkatan kedua (2013) Prodi D4 Tata Rias dan Busana FSRD ISBI Bandung. Puncak kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2015 dengan tema “*When Indonesia Heritage Become Inspiration*” di Gedung Kesenian Sunan Ambu ISBI Bandung. Melalui tema ini, berbagai artefak budaya bangsa, baik yang *tangible* maupun *intangible* diejawantahkan dalam karya kostum yang spektakuler.

Selanjutnya, AOC-2 dilaksanakan oleh Himtarius angkatan 2014 dengan tema “*Touch of Asia*”, dan puncaknya digelar pada tanggal 14 Desember 2016 di Gedung Kesenian Sunan Ambu ISBI Bandung. Tema ini dipilih untuk merespons perhelatan Karnaval Asia Afrika yang diadakan pada tahun 2015 dan 2016. Himtarius ISBI yang berpartisipasi dalam karnaval tersebut mendapat inspirasi untuk menginterpretasikan keberagaman budaya Asia ke dalam karyanya (*Pikiran Rakyat*, 15 Desember 2016).

Oleh karena berbagai kendala, AOC ke-3 yang digawangi Himtarius angkatan 2015 dilaksanakan pada bulan Februari 2018. AOC-3 ini mengambil tema “*Reflection*”. Melalui tema ini, wacana yang hendak dibangun AOC adalah perlunya membangun budaya reflektif, karena pudarnya nilai-nilai kearifan justru oleh kita sendiri yang mengagungkan materi. Tema ini kemudian diterjemahkan dalam karya *fashion* bercita rasa *high art* yang merespons berbagai bencana alam, sehingga menjadi bagian penting dari penyadaran publik.

Selanjutnya, AOC-4 digawangi oleh Himtarius angkatan 2016 dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2019. Tema AOC-4 ini adalah *insurgent*. Tema ini dihadirkan untuk merespons maraknya eksploitasi hewan langka sehingga mendekati kepunahan. Tema ini kemudian dibagi menjadi lima sub-tema defile kostum, yakni: ikan, reptil, mamalia, artropoda, dan unggas. Lewat *insurgent*, keindahan dan keunikan hewan langka tersebut dimanifestasikan ke dalam *wearable art* yang mengacu pada mode dunia. Tujuan perhelatan ini adalah untuk menyadarkan publik akan pentingnya perlindungan terhadap eksistensi hewan langka yang terancam punah agar terus lestari. Selain itu juga untuk menunjukkan bahwa perhelatan *fashion* bukan hanya sekedar merayakan gemerlap *fashion*, namun juga memiliki kekuatan untuk mengubah peradaban manusia ke arah yang lebih baik.

2. Konsep Penyelenggaraan AOC

Perhelatan AOC dirancang untuk melahirkan karya *fashion* berkelas yang kompetitif dan mampu merespons fenomena kehidupan manusia. Oleh sebab itu, AOC bukan sekedar merayakan sisi gemerlap *fashion*, namun juga beragam nilai yang ada dibalikinya.

Sebagai ajang kompetitif, AOC juga memberikan penghargaan *Best Costume* dan *Favorite Costume* kepada mahasiswa yang karyanya terbaik (gambar 2). Untuk mendapatkan penghargaan tersebut karya harus melalui proses penjurian yang ketat. Adapun dewan juri terdiri dari tim dosen Prodi D4 Tata Rias dan Busana serta *talent Jember Fashion Carnival* dari Himtarius yang memperoleh *award* dari JFC (gambar 3).



Gambar 2. Anandayu dengan karyanya yang berjudul “Kawah Putih” mendapatkan penghargaan Best Costume AOC-2. Penghargaan diserahkan langsung oleh rektor ISBI usai *fashion show* (Foto: koleksi Anandayu, 2016)

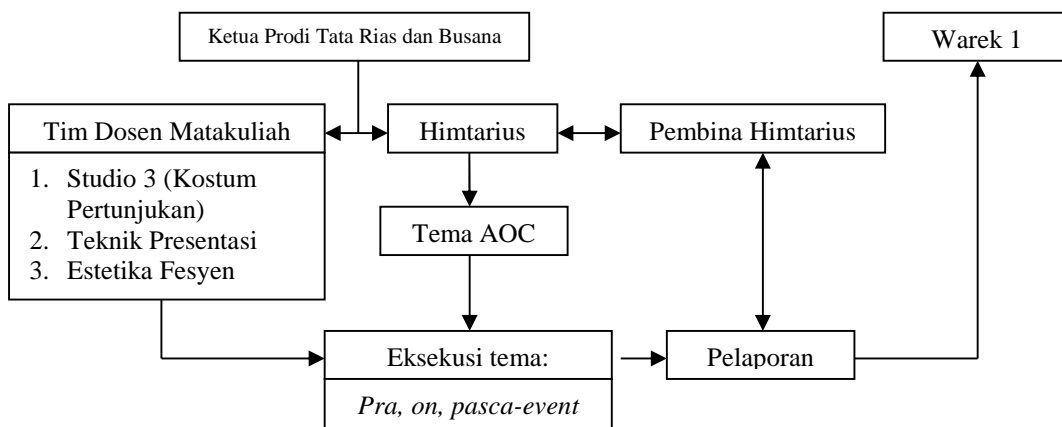


Gambar 3. Dewan Juri beserta salah satu defile AOC-3 (2018). Dari kiri ke kanan: Sri Asyani (peraih *Best Performance Junior Defile Chandelier JFC-15 Revival*, 2016); Nadia RNB (peraih *Unique Costume Junior Defile Technocyber JFC-15 Revival*, 2016); Suharno (staf pengajar); Puad Sapuzzaman (peraih *Best Costume Junior Defile Garuda JFC-15 Revival*, 2016); Mira Marliyanti (staf pengajar), dan Shinta Sartika (peraih *Best Costume Junior Defile Ocean JFC-15 Revival*, 2016).

(Foto: dokumentasi Prodi D4 Tata Rias dan Busana FSRD ISBI Bandung, 2018)

3. Konsep Tata Kelola AOC

Tata kelola dalam tulisan ini secara sederhana diartikan sebagai model pengelolaan AOC. Model ini dapat digambarkan sebagai berikut.



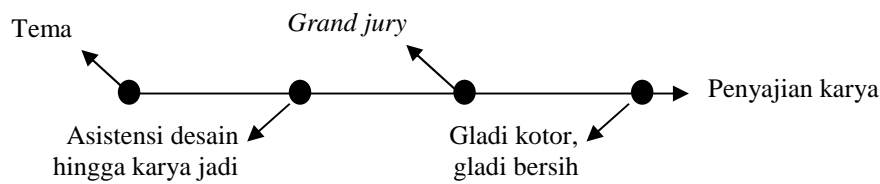
Gambar 4. Bagan model pengelolaan AOC

Berdasarkan bagan pada Gambar 4 di atas dapat dijelaskan, bahwa secara struktural kegiatan AOC ada di bawah naungan Prodi. Dalam praktiknya, AOC digodok oleh Himtarius yang sedang menempuh mata kuliah Studio 3 (Kostum Pertunjukan), Estetika Fesyen, dan Teknik Presentasi. Meski demikian, seluruh anggota Himtarius terlibat di dalamnya, karena AOC adalah hajat Himtarius, bukan mahasiswa yang sedang menempuh ketiga mata kuliah tersebut. Oleh sebab dalam AOC, Himtarius membuat kepinitaan khusus yang melibatkan seluruh anggota Himtarius.

Dosen yang mengampu ketiga mata kuliah tersebut secara langsung bertanggung jawab terhadap pelaksanaan AOC. Selanjutnya, karena AOC selain mendapatkan dana dari sumber yang tidak mengikat juga dari dana kemahasiswaan ISBI Bandung maka, kegiatan AOC secara prosedural dilaporkan Himtarius kepada Warek 1 atas sepengetahuan pembina Himtarius.

Sebagai *event* tahunan yang digodok oleh tiga mata kuliah selama satu semester, perhelatan AOC tentu bukan perkara mudah. Mahasiswa harus mampu menerjemahkan tema menjadi konsep karya, dan kemudian mewujudkannya menjadi karya fesyen yang estetis secara bentuk maupun isi. Setelah karya tersebut jadi, mahasiswa harus mampu mempresentasikan karya di depan dewan juri saat *grand jury*, dan di ruang pertunjukan yang sesungguhnya saat *fashion show* berlangsung. Pendek kata, AOC pada dasarnya wujud implementasi dari Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Basic Learning*) yang terintegrasi secara matang.

Secara sederhana alur proses penciptaan karya hingga penyajiannya digambarkan dalam bagan seperti pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Bagan pola proses pengaryaan AOC

Berdasarkan bagan pada Gambar 5 di atas, dapat dijelaskan bahwa pada prinsipnya, Prodi bersama Himtarius secara bersama-sama mengawal pengaryaan AOC, mulai dari tema hingga penyajian karya.

Tema adalah persoalan mendasar yang memerlukan pemikiran mendalam. Hal ini dikarenakan dari temalah salah satu kekuatan wacana AOC terlihat. Tema AOC-2 *Touch of Asia* (2016) misalnya, didasarkan pada pemikiran bahwa Asia adalah benua penyumbang 60% populasi manusia di dunia. Konsekuensi logisnya, dinamika kebudayaan di benua ini berpengaruh besar terhadap bangsa-bangsa di belahan dunia lainnya. Agama-agama besar yang mendominasi kebudayaan dunia seperti Islam, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu adalah salah satu bukti tak terbantahkan bahwa Asia memiliki peranan penting dalam peradaban dunia.

Asia Timur, Asia Selatan, dan Asia Tenggara adalah untuk menyebut wilayah Asia yang dinamika kebudayaannya melahirkan peradaban tinggi. Asia Timur adalah salah satu pusat peradaban tertua di dunia yang secara tidak langsung turut memengaruhi dinamisnya peradaban wilayah yang ada di sekitarnya. Tiongkok, Jepang, dan Korea, adalah negara di kawasan Asia Timur yang di abad ini jejak dan kiprah pengaruhnya masih dirasakan di kawasan Asia lainnya. Asia Selatan yang luasnya menempati 10% luas benua Asia, 40% populasinya mendominasi Asia. Negara di kawasan ini seperti Pakistan, Bangladesh, Srilanka, Nepal, Bhutan, dan Maladewa, kebudayaannya dipengaruhi India. Sejak Mohenjo Daro hingga datangnya Islam, kebudayaan India Kuno tumbuh berkembang melahirkan peradaban menakjubkan yang menyebar ke wilayah Asia lainnya. Wiracarita Mahabarata dan Ramayana beserta mitologi ritual yang mendasarinya, dinarasikan dalam berbagai bentuk di belahan Asia Tenggara.

Sementara itu, oleh karena berada di antara dua kebudayaan dunia India dan Tiongkok, kawasan Asia Tenggara dulunya adalah terminal migrasi bangsa Asia. Para migran ini kemudian melahirkan cikal bakal kebudayaan Asia Tenggara -yakni Austronesia- yang kemudian menyebar ke Kepulauan Nusantara selama kurun waktu 2500 s/d 500 SM (Soejono, 1984: 206-208). Pengaruh besar India terhadap kebudayaan Austronesia adalah agama Hindu-Buddha, huruf Pallawa, dan sistem kalender Saka. Pengaruh Tiongkok tampak nyata dalam ranah politik kekuasaan. Islam yang datang kemudian, akhirnya memperkaya kebudayaan Austronesia, karena sejatinya kebudayaan India, Tiongkok, dan Islam hanyalah penyiram benih unggul peradaban di Asia Tenggara. Oleh sebab itu, negara-negara di kawasan Nusantara -yang dulu disatukan Majapahit- bukan hanya menerima aliran kebudayaan dari belahan bumi Asia lainnya, namun juga meramunya dengan jiwanya sendiri sehingga melahirkan peradaban yang khas. Bahkan *oppenheimer theory* yang dibangun dari disiplin ilmu kedokteran, geologi, linguistik,

antropologi, arkeologi, dan folklor oleh dokter ahli genetik Stephen Oppenheimer, justru menegaskan bahwa nenek moyang dari induk peradaban dunia modern (Mesir, Mediterania, dan Mesopotamia) berasal dari tanah Melayu yang sering disebut *Sunda Land* atau Indonesia (Wahono, ed., 2010). Salah satu contoh konkret dalam hal ini adalah Asia Tenggara telah lama dikenal memiliki, mengakui, dan melegitimasi tradisi gender dan seksualitas yang lebih beragam dan pluralistik daripada belahan dunia lainnya (Azali, 2011: 139-146).

Geliat kebudayaan di Asia pada akhirnya melahirkan artefak *tangible* maupun *intangible* yang bermutu tinggi. Unik dan megahnya arsitektur ritual puja seperti bangunan candi, beragam mitologi ritual yang mendasari laku hidup, dan dimanifestasikan dalam bentuk simbolik seperti epik, cerita rakyat, bentuk hewan dan tumbuhan tertentu, adalah untuk menyebut sebagian dari kekayaan budaya Asia yang layak diangkat sebagai inspirasi *Art of Costume* (AOC) 2016: *Touch of Asia*. Hal ini penting karena AOC bukan sekedar menghadirkan bentuk, namun menekankan pada proses transformasi nilai *life force* dari budaya mitis ke budaya ontologi (periksa Suharno, 2014: 328-336). Proses ini penting karena secara langsung peserta AOC harus belajar bagaimana menggali nilai dan menyangi makna untuk hadirkan makna baru lewat karya kostumnya.

Pengambilan tema yang menyangkut mitologi (*intangible*) di atas juga menjadi penting karena dulunya bentuk seni mengikuti mitologi sebagaimana dipaparkan Hendrawan: *form follows myth* (2002). Gagasan intinya adalah, karya seni yang dibangun berdasarkan interpretasi atas mitologi tertentu, wujud karyanya harus dikonstruksi dengan tanda komunal dan tanda individual berbasis mitologi yang menjadi sumber gagasannya. Tanda komunal adalah tanda milik kebudayaan yang melahirkan mitos tersebut, sedangkan tanda individual adalah tanda yang diproduksi senimannya berdasarkan tafsir mitologi yang digarapnya.

Gagasan Riyanto di atas, dalam konteks seni rupa modern, mungkin merupakan hal yang baru, namun dalam ranah seni tradisi konsep itu telah ada. Usianya tentu setara kebudayaan mitis. Bentuk keris, wayang, dan topeng, adalah contoh konkret bahwa bentuk mengikuti mitologi yang mendasari perupaan karya seni tersebut. Lalu, bagaimana dengan *fashion*?

Fashion merupakan kekuatan budaya yang penting dan telah menjadi objek studi setara dengan bentuk seni populer lainnya (Breward, 2003:9). *Fashion* menjadi kekuatan budaya karena menjadi salah satu cerminan gaya hidup (*lifestyle*), potret kebudayaan sesuai zamannya. Ketika di masa Sultan Hamengku Buwono VII (HB VII), batik motif *kawung* hanya bisa dipakai oleh kaum bangsawan Keraton Yogyakarta (Chairiyani, 2014:1183), maka sakralisasi motif batik itu terkait dengan orientasi gaya hidup kaum bangsawan keraton kala itu. Ketika bukti arkeologis menunjukkan bahwa motif batik tersebut ditemukan pada arca batu Dewa Wisnu masa Majapahit, maka jejak gaya hidup kaum bangsawan Keraton Yogyakarta masa HB VII tersebut, berhulu pada kebudayaan yang melahirkan arca itu, karena secara mitologi, asal-usul penerus Dinasti Mataram Islam diyakini dari keturunan Wisnu (Suharno, 2016). Berangkat dari sini jelas, bahwa dalam ranah budaya tertentu, *fashion* memiliki akar *form follows myth* yang kuat. Di sini, AOC mengambil peran menghadirkan ruang penyadaran, bahwa fesyen memiliki akar sejarah yang tidak lepas dari mitologi.

Selanjutnya, setelah tema ditentukan, mahasiswa (*talent AOC*) wajib mengikuti asistensi desain hingga perwujudan karya. Asistensi dilakukan dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan pada ketiga mata kuliah di atas. Setelah karya diwujudkan, *talent AOC* wajib mengikuti penjurian. Jika dalam penjurian dinyatakan tidak layak ikut *fashion show*, karya yang tidak layak tersebut tidak bisa diikuti dalam *fashion show*, kecuali *talent* yang bersangkutan mampu membenahi karyanya sesuai tuntutan juri. Dari sini nampak jelas, bahwa karya AOC terkurasi dengan ketat. Penempatan *fashion* dan desainer dalam konteks kuratorial cukup mendasar karena akan menjadikan karya desainer menjadi benda estetis yang signifikan dan relevan dengan budaya kontemporer.

Berikutnya, sebelum *fashion show* dilaksanakan, *talent* beserta modelnya wajib mengikuti *blocking area*, baik saat gladi kotor maupun gladi bersih. Hal ini penting karena salah satu keberhasilan *fashion show* ditentukan oleh tahap *blocking area*. Penyajian karya dalam bentuk *fashion show* karena *fashion show* merupakan bagian penting dari mekanisme promosi dalam industri *fashion* dan peristiwa budaya yang diakui secara luas (Skov *et.al.*, 2009: 2-37). *Fashion show* juga menjawab tantangan Craik (2009:187), yakni menampilkan *fashion* sebagai objek seni kinestetik dalam konteks sosial dan budaya yang menyimbolkan tren tertentu. Tren yang dimaksud tentu bukan yang dipahami dalam konteks *ready to wear*, namun tren wacana yang layak masuk ranah publisitas epistemik, bahwa perhelatan *fashion* bukan sekedar merayakan permukaan, namun ruang menggali dan memaknai 'jeroan' peradaban. 'The sun never sets on the runway' yang dicetuskan Wilson (2008), kian meneguhkan pentingnya *fashion show* dalam perhelatan AOC, sehingga 'jeroan' peradaban yang dirajut, nilainya dapat teruntai dalam karya yang kaya akan makna.

KESIMPULAN

AOC adalah perhelatan fesyen tahunan Himtarius Prodi D4 Tata Rias dan Busana FSRD Bandung yang dikonstruksi dari *spirit*: dari, oleh, dan untuk mahasiswa. *Spirit* ini yang mendasari konsep penyelenggaraannya, sehingga pada dasarnya, AOC merupakan implementasi dari *Project Basic Learning*. Dengan kata lain, AOC dihadirkan sebagai wadah kreatif Himtarius yang terintegrasi dengan mata kuliah Studio 3 (kostum Pertunjukan), Estetika Fesyen, dan Teknik Presentasi.

Secara struktural, tata kelola AOC tetap di bawah kendali Prodi melalui ketiga mata kuliah di atas, namun laporan pertanggungjawaban AOC dalam kontrol Warek 1. Adapun pola pengayaan AOC dilakukan melalui beberapa tahap, yakni penentuan tema, asistensi desain dan karya, penjurian, dan *blocking area* (gladi kotor dan gladi bersih). Walau memiliki kelemahan dan berbagai kendala, pola ini mampu berfungsi sebagai pola kurasi karya AOC, sehingga karya yang dihasilkan bernas dan berkelas.

KEPUSTAKAAN

- Azali, Kathleen. 2011. "Resensi Buku Michael G. Peletz, Gender Pluralism: Southeast Asia Since Early Modern Times". *Jurnal Gandrung*, Vol.2 No.1 Juni. Surabaya: Yayasan Gaya Nusantara, p.p. 139-146.
- Breward, Christopher. 2003. *Fashion*. New York: Oxford University Press.
- Craik, Jennifer. 2009. *Fashion in the Key Concept*. New York, Berg.
- Chairiyani, Rina Patriana. 2014. "Semiotika Batik Larangan di Yogyakarta". *Humaniora*, Vol.5 No.2 Oktober 2014: 1177-1186.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Klein, Anne. 2015. "From the Canvas to the Runway". Tersedia di <https://runinheels.com/tag/anne-klein/>. Diunduh tanggal 16 Mei
- Palmor, Lauren. "Proto-Fashion Theorist". *Revista Forma*. University of Washington, Vol.11 2015 ISSN 2013-7761. pp. 39-50.
- Riyanto, Hendrawan. 2002. "Form Follows Myth: Interpretasi Mitos Kosmogoni dan Mitos Asal-usul dalam Seni Rupa Ritus Kini". [Tesis]. Program Pascasarjana Institut Eknologi Bandung.
- Skov, Lise, Else Skjold, Brian Moeran, Frederik Larsen and Fabian F. Csaba. 2009. "The Fashion Show as an Art Form", dalam *Creative Encounters*. Copenhagen: Copenhagen Business School, p.p. 2-37.
- Soejono, R.P., ed. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Suharno. 2014. "The Esthetic Transformation of Mystical to Ontological Culture: The Model of Local Culture-Based Modern Art Construction", dalam Prosiding *The I# International Conference for Arts and Arts Educations on Indonesia (ICAAE) "Rethinking the Human Dignity and Nation Identity: A Review Perspective of Arts an Arts Education"*. Yogyakarta: UNY, p.p. 328-336.
- Troy, Nancy. 2006. *Piet Mondrian's Last Thoughts In Late Thoughts: Reflections on Artists And Composers at Work*. Los Angeles: Getty Publications.
- Tsotsos, Elyse N. 2014. "Presenting the Fashion Object: Analyzing the Exhibition Fashioning the Object: Bless, Boudicca, Sandra Backlund". Thesis submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree in Master of Arts. The School of Graduate and Postdoctoral Studies the University of Western Ontario London, Ontario, Canada.
- Wahono, Tri., ed. 2010. "Indonesia adalah Induk Peradaban Dunia", dalam *compas.com*. 27 Oktober. Diunduh 7 Desember 2016.
- Wilson, Eric. 2008. "The Sun Never Sets on the Runway" dalam *New York Times*, edisi 9 Agustus.
- Dies Natalis ISBI Bandung. 2016. "Layered Eclectic Chic: Batik dalam Balutan Fashion". Catatan Kuratorial Pameran Kuliah Unggulan Program Studi Tata Rias dan Busana FSRD ISBI Bandung dalam rangka Dies Natalis ISBI Bandung ke 48.

Media Massa

- "AOC Hadirkan Karya Fashion Berkelas". *Pikiran Rakyat*, 1 Februari 2019.
- "Fashion Show ISBI Angkat Tema Budaya Asia". *Pikiran Rakyat*. 15 Desember 2016. Tersedia di <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2016/12/15/fashion-show-isbi-angkat-tema-budaya-asia-387884>